
Deiksis pada Tuturan Capres dan Cawapres dalam Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024

Tika Agustina*¹, Asep Purwo Yudi Utomo²

E-mail: tikaagustina125@students.unnes.ac.id¹, aseppyu@mail.unnes.ac.id²

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kata Kunci: *Deiksis, tuturan, debat*

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan pentingnya memahami konteks ujaran dalam komunikasi melalui analisis bentuk deiksis. Dalam ini pendekatan pragmatis dan deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk melakukan eksplorasi fenomena bahasa. Selanjutnya data didapatkan melalui metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik rekam dan catat. Selanjutnya, metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) diterapkan untuk menganalisis data yang ditemukan. Hasil identifikasi menunjukkan penggunaan deiksis persona yang meliputi deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Kemudian penggunaan deiksis waktu klasifikasi masa lampau, deiksis waktu klasifikasi masa kini dan deiksis waktu klasifikasi masa mendatang turut ditemukan peneliti. Sedangkan deiksis tempat yang ditemukan meliputi deiksis tempat klasifikasi jauh dari penutur, deiksis tempat klasifikasi dekat dari penutur dan deiksis tempat berdasarkan geografis. Ditemukan pula deiksis sosial serta deiksis wacana yang berupa deiksis wacana anafora dan deiksis wacana katafora. Dari temuan bentuk-bentuk deiksis tersebut diketahui bahwa penggunaannya untuk mengacu berbagai hal demi kejelasan tuturan dalam suatu ujaran ketika berkomunikasi.

Key word:

Deixis, speech, debate

ABSTRACT

This research is conducted to show the importance of understanding the context of utterances in communication through the analysis of discourse forms. In this study, pragmatic and descriptive qualitative approaches are used to explore language phenomena. Furthermore, the data is obtained through the listening method with the basic techniques of tapping, recording and recording techniques. Furthermore, the appropriate method with the basic technique of sorting the determining elements (PUP) is applied to analyze the data found. The identification results show the use of persona deixis which includes first person singular deixis, first person plural deixis, second person singular deixis, third person singular deixis and third person plural deixis. Then the use of past classification time deixis, present classification time deixis and future classification time deixis are also found by the researcher. While the place deixis found includes place deixis classification far from the speaker, place deixis classification close to the speaker and place deixis based on geography. Also found are social deixis and discourse deixis in the form of anaphora discourse deixis and katafora discourse deixis. From the findings of these definition forms, it is known that they are used to refer to various things for the sake of clarity in an utterance when communicating.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu kajian dari linguistik terapan yang mengkaji bahasa pada ranah penggunaannya (Putradi & Supriyana, 2024) untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Khairunisa & Arfina, 2024; Nasarudin et al., 2024). Misalnya untuk memahami maksud tersembunyi dari suatu tuturan, untuk membuat komunikasi lebih harmonis, atau bahkan membantu penutur dalam memilih kosa kata yang tepat dengan maksud yang hendak disampaikan (Munandar & Darmayanti, 2021; Suhartono & Yuniseffendri, 2009). Karenanya, perlu kesamaan dalam memahami konteks ujaran, antara penutur dan mitra tutur ketika komunikasi sedang berlangsung (Karim et al., 2019).

Pemahaman deiksis dapat diperoleh dengan melakukan kajian dari berbagai pendapat para ahli bahasa. Salah satunya deiksis menurut Levinson (1983:9) dalam (Puspahaty & Musta'innah, 2024; Sitorus et al., 2023) yang menerangkan deiksis sebagai kosa kata dengan acuan yang berubah-ubah sesuai konteks, sedangkan konteks juga dapat berubah sesuai situasi tutur yang menyertainya. Pratiwi & Utomo (2021) dalam (Ginting et al., 2023) memandang deiksis sebagai bahasa dengan fungsi penunjuk kata, frasa, atau informasi lain yang posisinya dapat berpindah menyesuaikan konteks. Sedangkan Cummings (2007:31) dalam (Sitorus et al., 2023; Situmorang et al., 2024) mengungkapkan bahwa deiksis termasuk dalam kategori gramatikal yang banyak ragamnya. Oleh karenanya, Levinson (1983:68) dalam (Khalidah et al., 2024; Marnetti, 2018) mengklasifikasikan deiksis dalam lima macam. Diantaranya berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana.

Deiksis yang ada dalam suatu tuturan, berkaitan dengan fungsi penggunaannya. Misalnya, untuk memengaruhi orang lain melalui efek-efek yang ditimbulkan dalam tuturan. Sedangkan salah satu tuturan yang memiliki pengaruh besar ialah tuturan tokoh politik. Sejak kampanye pemilu 2024 banyak masyarakat menyoroti perjalanan para tokoh politik khususnya calon presiden dan calon wakil presiden. Diantaranya adalah Anies Baswedan, Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto, Gibran Rakabuming Raka, Ganjar Pranowo dan Mahfud MD. Selain untuk mengetahui rekam jejak juga untuk mengawal setiap kebijakan yang dibuat pasca pemilu. Hal ini dapat diamati melalui postingan penilaian cara paslon dalam bertutur yang banyak beredar. Fakta tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu tolak ukur masyarakat dalam menilai karakter dari masing-masing paslon. Tetapi yang menjadi persoalan adalah ketika penilaian tersebut didasarkan pada tuturan tanpa mempertimbangkan konteks tuturan. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan dalam memersepsikan karakter seseorang.

Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penggunaan deiksis, dalam *Debat Capres Cawapres Pemilu 2024*. Analisis deiksis dipilih untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memahami konteks ujaran dalam tuturan untuk mengetahui sosok teracu. Tuturan capres dan cawapres dimungkinkan menggunakan deiksis untuk mengacu sesuatu. Baik itu pihak lain, informasi tertentu ataupun istilah khusus. Tuturan calon presiden dan calon wakil presiden periode 2024-2029 dijadikan bahan analisis karena merupakan tokoh publik yang tuturannya menarik perhatian masyarakat. Khususnya yang berisi janji-janji pada masa kampanye.

Analisis dilakukan pada tuturan dalam *Debat Capres Cawapres Pemilu 2024* sebab dalam gelar wicara tersebut dimungkinkan terdapat penggunaan deiksis. Terutama kaitannya dengan kebijakan pemerintahan. Dengan memahami deiksis dalam gelar wicara tersebut, berarti mengerti bahasan kebijakan yang dipersoalkan. Maka pemahaman mengenai segala kemungkinan dari berbagai kebijakan yang dijanjikan dalam debat juga dapat diperoleh. Pemilihan kosa kata yang digunakan untuk mengacu juga menjadi pertimbangan dalam menilai karakter paslon. Sehingga dalam jangka panjang, masyarakat dapat menyikapi hal-hal tersebut dengan bijak.

Ada banyak peneliti yang telah melakukan kajian mengenai deiksis. Seperti pada penelitian dalam artikel ilmiah yang berjudul *“Deictic Expressions Used by Lera Boroditsky in TED Talks Channel”* oleh Ningsih & Megawati (2022). Penelitian tersebut berfokus pada analisis bentuk deiksis dalam tuturan lisan berupa pidato dengan berdasar pada teori Levinson dan Huang. Hasil penelitian ini berupa adanya enam temuan bentuk deiksis. Keenam deiksis tersebut yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Bedanya penelitian Ningsih & Megawati

(2022) menganalisis pidato dengan asumsi teks telah dipersiapkan. Maka, untuk memperoleh data yang lebih autentik, peneliti memilih untuk menganalisis tuturan dalam debat.

Selanjutnya dalam artikel ilmiah yang berjudul “*Personal Deixis Used in Malcolm X’S ‘The Ballot or the Bullet’ Speech*” yang ditulis oleh Gobel et al., (2023). Fokus penelitian Gobel, dibatasi pada deiksis persona. Kemudian teori Melies dan Huberman (1994) diterapkan untuk mereduksi, mendeskripsikan dan menyajikan data. Hasil penelitian tersebut berupa penggunaan deiksis persona pertama sejumlah 222 data, deiksis persona kedua sejumlah 221 dan penggunaan deiksis persona ketiga sejumlah 662 data. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis deiksis dalam gelar wicara debat untuk mendapatkan tuturan yang lebih alamiah. Sedangkan Gobel et al., (2023) menganalisis pidato yang asumsinya, tuturan sudah dipersiapkan.

Penelitian deiksis dilakukan pula oleh Hasanah et al., (2024) dengan judul “*Deixis in the Speakers’ Speech in the ‘Program Mata Najwa Episode Why We Need Comic’ and it’s Implication for Learning Indonesian Language in Senior High School*”. Penelitian tersebut menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen berdasarkan pada teori Levinson (1983). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa deiksis yang ditemukan dalam cerpen berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Dasar teori dan fokus analisis dalam penelitian Hasanah dengan penelitian ini memiliki kesamaan. Tetapi, Hasanah meneliti cerpen yang bukan tuturan langsung dari seorang penutur. Sedangkan penelitian ini menganalisis tuturan langsung dalam debat yang bukan rekaan ataupun karangan, jadi tuturnya lebih alamiah.

Berlandaskan bukti sejumlah penelitian di atas, belum ada yang melakukan penelitian deiksis dalam *Debat Capres Cawapres Pemilu 2024*. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian penggunaan deiksis dalam tuturan calon presiden dan calon wakil presiden dalam gelar wicara tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan temuan deiksis dalam tuturan calon presiden dan calon wakil presiden pada *Debat Capres Cawapres Pemilu 2024*. Sehingga, pengetahuan tersebut dapat menjadi pemahaman bersama supaya dapat berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kosa kata yang tepat dan jelas dalam suatu kegiatan bertutur.

KAJIAN TEORI

1. Teori Linguistik

Linguistik atau ilmu bahasa ialah ilmu yang mempelajari tentang bahasa (Hasmaruddin, 2021). Bahasa di sini bukan merujuk pada sebuah wilayah geografis (Irham & Arifuddin, 2021). Tetapi lebih jauh dari itu, linguistik mempelajari mengenai bahasa sebagai cerminan maksud penutur kepada pendengar yang kemudian memengaruhi arti atau maksud dari bahasa itu sendiri (Setyawan, 2019). Tentu saja objek kajiannya adalah bahasa pada manusia. Karena bahasa hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan hewan tidak. Serta bukan hanya mengenai bahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa tertentu, tetapi dalam lingkup yang lebih luas juga mempelajari mengenai perbandingan penggunaan bahasa tersebut dari masa ke masa, bunyi, pelafalan dan suku kata pun turut menjadi objek kajiannya.

Linguistik sebagai disiplin ilmu tidak mengkhususkan bahasa tertentu. Artinya, secara umum linguistik dapat digunakan untuk mempelajari berbagai bahasa di dunia. Misalnya bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau bahkan bahasa Jawa sekalipun dapat dikaji dengan linguistik. Sebagaimana diketahui bahwa semua bahasa itu sama-sama digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari (Siregar et al., 2006). Maka penting bagi manusia memiliki pemahaman bahasa supaya dapat menjalankan fungsi-fungsi komunikasi dan menanggapi masalah linguistik dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana. Sebab, linguistik memberikan pemahaman seluk beluk bahasa dan dasar dari pedoman penggunaan bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi antara satu sama lain dalam kehidupan (Chaer, 2003).

2. Teori Pragmatik

Dalam prinsip kesemestaan bahasa dipahami, bahwa cara dalam mempelajari bahasa dan menggunakannya berbeda-beda tergantung pada konteks dan situasi yang dialami masing-masing individu (Bala, 2022). Meski demikian masih terdapat kesamaan dalam hal genetik sebagai sesama manusia, dalam menerima dan memahami pluralitas wujud bahasa di lingkungan masyarakat. Dari banyaknya ruang lingkup keilmuan bidang bahasa yang ada hingga saat ini, pragmatik menjadi bidang

keilmuan bahasa yang dapat memberikan pemahaman konteks luar bahasa serta maksud dari pengguna bahasa sesuai dengan situasi pengguna bahasa (Panggalo, 2022).

Parker (1986) dalam Damayanti & SM (2024) memberikan penegasan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai satuan-satuan bahasa yang dilihat dari sudut pandang eksternalnya. Parker menjelaskan sebagai berikut, “*Pragmatics is the study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language.*” Yang dimaksud eksternal oleh Parker yaitu, dasar dari pemaknaan bahasa adalah faktor-faktor non kebahasaan yang berada di luar bahasa. Atau yang kemudian dikenal dengan sebutan faktor ekstralinguistik. Di sisi lain, karena pragmatik memberikan arahan untuk menganalisis maksud, maka hasil dari analisis berupa makna kontekstual, makna pragmatik atau maksud tuturan (Damayanti & SM, 2024). Sehingga, dalam pragmatik, tidak dihasilkan makna semantik maupun linguistik yang keduanya memandang bahasa secara intrinsik.

Schiffrin (2007: 268) dalam Arfianti (2020) menjelaskan pragmatik sebagai bagian dari wacana yang menguraikan tiga hal konsep pokok berupa konsep makna, konteks beserta komunikasi yang luas dan rumit. Kemudian, Subroto (2011:11) dalam Arfianti (2020) memiliki pandangan bahwa pragmatik merupakan studi yang mengkaji tentang maksud dari suatu tuturan yang sebenarnya dikehendaki oleh penutur sebagai pengguna bahasa. Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya pragmatik erat kaitannya dengan konteks, justru membuktikan bahwa penggunaan bahasa tidak melulu sama di setiap konteks (Sayyidah et al., 2024).

3. Teori Deiksis

Oleh karena banyaknya kosa kata, frasa atau ungkapan yang mungkin di rujuk atau diacu deiksis, maka terdapat pengelompokan tertentu untuk membedakannya sesuai jenis acuan. Seperti yang dilakukan oleh Levinson (1983: 68) dalam Khalidah et al., (2024); Marnetti (2018) yang membedakan deiksis dalam kajian pragmatik menjadi lima macam. Di antaranya, (1) deiksis persona, (2) tempat, (3) waktu, (4) sosial dan (5) deiksis wacana yang memiliki fungsi rujukan masing-masing sebagaimana konteks tuturannya.

a) Deiksis Persona

Mengenai deiksis persona atau orang, berarti mengacu pada orang yang terlibat ataupun tidak dalam suatu tuturan. Dalam hal ini, persona lebih mengacu pada kedudukan orang-orang baik sebagai penutur, mitra tutur maupun pendengar. Strata kedudukan dalam deiksis persona dibagi Yule (2006:13) dalam Marnetti (2018) menjadi beberapa tingkatan. Kedudukan pertama, yaitu persona pertama yang mengacu pada penutur, diri sendiri, maupun kelompok yang penutur juga beserta didalamnya. Dalam strata ini ditunjukkan dengan penggunaan kata “aku”, “saya”, dan “kami”. Kedudukan kedua yaitu persona kedua yang mengacu pada penutur ke mitra tutur atau antara penutur dengan sekelompok masyarakat tertentu yang hadir dengan penutur. Dalam strata ini dapat ditunjukkan dengan penggunaan imbuhan {-mu} dan kata “kalian”. Sedangkan kedudukan ketiga yaitu persona ketiga yang mengacu pada seseorang yang tidak termasuk sebagai penutur ataupun pendengar. Dalam strata ini dapat ditunjukkan dengan kata “mereka”, “dia” dan sebagainya. Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui pembagian dalam deiksis persona didasarkan pada bentuk pronominanya (Hermawan, 2024).

b) Deiksis Tempat (Deiksis Spasial)

Deiksis tempat atau dapat juga disebut dengan deiksis spasial merupakan suatu bentuk ungkapan untuk menunjuk atau mengacu lokasi tertentu. Dapat dikatakan pula bahwa deiksis tempat merupakan ungkapan terhadap referen yang berupa tempat dengan ditandai oleh penggunaan leksem ruang. Yule (2006:22) dalam Utari (2020) menerangkan pembagian deiksis tempat didasarkan pada jarak penutur dengan acuan, yaitu dekat dengan penutur (proksimal) dan jauh dengan penutur (distal). Sedangkan menurut Sumarlam (2011:15) dan Laraswati (2020:136) dalam Khalidah et al., (2024) acuan tempat pembicaraan yang dekat (sini), sedikit jauh (situ), dan yang jauh (sana) dengan pembicaraan. Lebih luas, deiksis tempat dapat berupa nama tempat secara langsung, posisi atau bahkan letak yang bahkan tidak disertai dengan nama tempat secara geografis. Misalnya, “di Jalan

Cendrawasih”, “taman”, dan lainnya. Tetapi tetap dengan tolak ukur lokasi aktivitas penutur dalam bertutur (Hermawan, 2024).

c) Deiksis Waktu (Deiksis Temporal)

Menurut Gjergji (2015) dalam Khalidah et al., (2024) deiksis waktu merupakan suatu bentuk ungkapan untuk menunjuk atau mengacu waktu pada titik tertentu ketika suatu tuturan dihasilkan dalam percakapan. Rahyono (2012: 256) dalam Hermawan (2024) menjelaskan bahwa dimensi waktu dalam deiksis waktu adalah searah dan tunggal. Artinya, pengungkapan suatu titik waktu ditentukan berdasarkan waktu relatif suatu tuturan itu diucapkan oleh penutur. Sehingga, apabila suatu ungkapan atau tuturan tersebut dilakukan pada masa lalu, masa yang telah usai, maka deiksis waktu yang digunakan tetap menunjukkan waktu berlangsungnya peristiwa tuturan di masa lalu. Dengan kata lain, deiksis waktu mengikuti masa tuturan berlangsung, baik di masa lalu, maka kini maupun masa yang akan datang (Sunyahni, 2019). Hal ini sejalan dengan Yule (2018) dalam Anjani & Amral (2021) yang menyebutkan pembagian deiksis waktu menjadi tiga, yaitu waktu lampau, sekarang dan waktu mendatang.

d) Deiksis Sosial

Dalam hal berkomunikasi, dapat dikatakan bahwa deiksis sosial memegang peran yang cukup penting. Hal ini dikarenakan, deiksis sosial berkaitan dengan status sosial yang memengaruhi peran antara seorang penutur dan mitra tuturnya (Hermawan, 2024). Sejalan dengan itu, Astuti (2015:37) dalam Khalidah et al., (2024) mengatakan bahwa dasar dari deiksis sosial berupa perbedaan status sosial yang melekat pada seseorang dalam suatu tuturan yang tengah berlangsung. Dalam penelitiannya, Sunyahni (2019: 55) menyebutkan bentuk deiksis sosial dapat berwujud penggunaan sapaan, profesi, jabatan, serta kata khusus yang berkaitan dengan berbagai hal, misalnya umur, gender, atau tingkatan sosial yang dapat dijumpai di kelompok masyarakat tertentu. Sehingga, dapat dipahami pula bahwa deiksis sosial memiliki referen berupa keadaan dan status sosial yang disandang oleh penutur ketika berlangsungnya tuturan dan digunakan demi kepentingan kesopanan, penghormatan serta etika berbahasa.

e) Deiksis Wacana

Nababan, (1987: 42) dalam Hermawan (2024) menjelaskan mengenai deiksis wacana sebagai suatu bentuk ungkapan untuk menunjuk atau mengacu bagian tertentu dari wacana yang sudah diungkapkan, sudah terjadi sebelumnya, atau yang baru akan dikembangkan. Dapat dikatakan bahwa deiksis wacana juga sebagai penjelas atas wacana yang dirujuk, rincian, dan tambahan untuk melengkapi informasi yang terkandung dalam wacana yang sebelumnya atau wacana yang dirujuk. Beberapa bentuk dalam deiksis wacana dapat ditandai dengan penggunaan kata atau frasa “ini”, “itu”, “yang terakhir”, “yang kedua”, “berikutnya”, dan sebagainya. Menurut Purwandari (2019) dan Nadar (2009) dalam deiksis wacana, dibagi kembali menjadi dua jenis, yaitu (1) anafora dan (2) katafora. Kedua jenis deiksis ini merupakan rincian dari deiksis wacana yang dibedakan berdasarkan letak dari suatu rujukan dalam suatu tuturan.

1) Deiksis Wacana Anafora

Deiksis wacana anafora merujuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana secara utuh (Simanungkalit et al., 2023). Umumnya, deiksis wacana anafora ditandai dengan penggunaan kata “dia”, “-nya”, “tersebut”, “demikian”, atau bahkan dengan frasa tertentu.

2) Deiksis Wacana Katafora

Sedangkan katafora merujuk sesuatu yang baru disebutkan kemudian (Simanungkalit et al., 2023). Dengan kata lain, rujukan dari suatu kata dalam tuturan yang mengandung deiksis wacana katafora terletak setelah kata tersebut. Umumnya, deiksis wacana katafora dapat ditandai dengan penggunaan kata “ini”, “demikian”, “begini” atau bahkan dengan menggunakan frasa “berikut ini”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis yang menguraikan data-data deiksis dalam suatu tuturan. Pendekatan pragmatis didasarkan pada pemanfaatan bahasa dengan memerhatikan aspek eksternal untuk dapat menjelaskan makna tuturan (Syahkila et al., 2024). Oleh sebab itu, untuk menguraikan realitas serta keterkaitan logis bahasa

sebagai objek kajian, pendekatan deskriptif kualitatif dipandang lebih efektif (Sudaryanto, 2015). Karena penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena berdasarkan fakta empiris penggunaan bahasa secara apa adanya dengan mengedepankan karakteristik, kualitas serta keterkaitan antar unsur bahasa (Sudaryanto, 2015; Sukmana et al., 2021).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan peserta *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024*. Data-data yang diperoleh dari sumber data dalam penelitian ini berupa kosa kata dalam tuturan calon presiden dan salon wakil presiden yang dinilai sebagai bentuk deiksis. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Metode simak merupakan metode pemerolehan data dengan menyimak dan menelaah penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Maka dengan metode dan teknik tersebut, tindakan yang dapat dilakukan peneliti meliputi (1) mengunduh video siaran ulang *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal *YouTube* KPU RI, (2) mengonversi video yang berupa audio visual ke bentuk audio, (3) melakukan transkripsi data audio menjadi tulisan, (5) melakukan penyimakan, pencatatan dalam kartu data.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menerapkan metode padan dengan teknik dasar berupa pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu digunakan karena metode analisisnya bersifat mental peneliti (Sudaryanto, 2015). Dengan begitu, metode tersebut lebih sesuai untuk melakukan analisis pada penelitian ini. Teknik lanjutan yang diterapkan meliputi teknik hubung banding menyamakan (HBS), serta teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memilah data sesuai kebutuhan penelitian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi teori, kemudian peneliti menyajikan temuan dengan menerapkan metode formal dan informal agar lebih mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dari tuturan presiden dan wakil presiden dalam ‘Debat Capres-Cawapres 2024’ yang mencakup bentuk dari (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; dan (3) deiksis waktu; (4) deiksis sosial; dan (5) deiksis wacana.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona atau orang, berarti mengacu pada individu yang terlibat ataupun tidak dalam suatu tuturan. Menurut Yule (2006:13) dalam Marnetti (2018) hubungan identitas dalam tuturan dapat dipahami melalui strata kedudukan. Karenanya, Yule membagi strata dalam deiksis menjadi beberapa kedudukan. Diantaranya berupa (a) deiksis persona pertama tunggal; (b) deiksis persona pertama jamak; (c) deiksis persona kedua tunggal; (d) deiksis persona kedua jamak; (e) deiksis persona ketiga tunggal; dan (f) deiksis persona ketiga jamak. Penulis mengidentifikasi adanya deiksis persona dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal *YouTube* KPU RI sebagai berikut.

Penggalan tuturan : “*Karena itu, saya ingin menyampaikan data-data penting ini catatan saya.*”
(2.43.16)
(Data 1)

Penggalan tuturan Muhaimin Iskandar penggunaan deiksis persona pertama tunggal karena pronomina persona “**saya**” merujuk pada Muhaimin Iskandar sebagai penutur tanpa melibatkan orang lain. Berdasarkan konteks tuturan, “**saya**” juga menunjukkan bahwa penutur merupakan individu yang memiliki otoritas dalam menyampaikan data-data.

Penggalan tuturan : “*Kawasan industri di Batang sedang kita siapkan, bahkan kita bangun sekolah.*”
(2.18.42)
(Data 2)

Penggalan tuturan Ganjar Pranowo menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama jamak karena “**kita**” mewakili kelompok tertentu bersama dengan penutur. Penggunaan deiksis persona pertama jamak “**kita**” menunjukkan tindakan tersebut bukan hasil usaha Ganjar Pranowo pribadi, melainkan adanya keterlibatan kerja sama antara ia dengan kelompok tertentu yang relevan.

Penggalan : “*Dan kita ini bukan anak kecil Mas Anies, ya. Anda juga paham, ya. Sudahlah,*”

tuturan ya.”

(2.13.05)
(Data 3)

Penggalan tuturan Prabowo Subianto menunjukkan pemanfaatan deiksis persona kedua tunggal karena ditemukan kata “**anda**” untuk merujuk mitra tutur yaitu Anies Baswedan. Pronomina “**anda**” memberikan penegasan bahwa mitra tutur merupakan subjek yang dibicarakan oleh penutur. “**anda**” termasuk penyebutan bentuk tunggal yang menunjukkan harapan kesamaan paham mitra tutur dengan penutur.

Penggalan tuturan : “*Dan terkait ini, saya teringat lagu **Ebit G. Ade** yang berbunyi begini. ‘Barangkali di sana ada jawabnya, mengapa di desa... di negeriku terjadi bencana. Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang selalu salah dan bangga akan dosa-dosa’ dan seterusnya. Itu bukti kerusakan lingkungan.*”

(2.57.25)
(Data 4)

Penggalan tuturan Mahfud MD pada data menunjukkan pemanfaatan deiksis persona ketiga tunggal karena “**Ebit G. Ade**” merupakan individu tunggal yang tidak menjadi peserta tutur. Nama “**Ebit G. Ade**” termasuk dalam kelompok kata benda. Penyebutan “**Ebit G. Ade**” menunjukkan posisinya adalah sebagai subjek pembicaraan penutur dan mitra tutur.

Penggalan tuturan : “*Sehingga, **mereka** akan bisa bareng-bareng memahami.*”

(1.30.06)
(Data 5)

Penggalan tuturan Ganjar Pranowo menunjukkan pemanfaatan deiksis persona ketiga jamak karena pihak yang diacu pronomina persona “**mereka**” tidak berperan menjadi peserta dalam tuturan. Penggunaan “**mereka**” menunjukkan kelompok yang dimaksud adalah subjek yang dibicarakan.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau dapat juga disebut dengan deiksis spasial merupakan suatu bentuk ungkapan untuk menunjuk atau mengacu lokasi tertentu. Yule (2006:22) dalam Utari (2020) menerangkan pembagian deiksis tempat didasarkan pada jarak penutur dengan acuan, yaitu dekat dengan penutur (proksimal) dan jauh dengan penutur (distal). Hermawan (2024) menjelaskan deiksis tempat sebagai ungkapan referen yang dapat berupa leksem ruang atau letak geografis tertentu. Penulis mengidentifikasi adanya deiksis tempat dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal YouTube KPU RI sebagai berikut.

Penggalan tuturan : “*IUP tadi yang dikatakan oleh Mas Gibran. Ada perintah dari Mahkamah Agung. Itu IUP yang **di sana** dicabut, ini vorne sudah inkrah.’ Satu setengah tahun tidak jalan.*”

(1.33.25)
(Data 1)

Penggalan tuturan Mahfud MD di atas menunjukkan deiksis tempat klasifikasi jauh dari penutur karena penggunaan frasa “**di sana**” merujuk lokasi objek yang jauh dari penutur ketika tuturan itu berlangsung. Preposisi “**di sana**” dalam kalimat tersebut posisinya bukan di tempat penutur saat itu dan pendengar juga tidak mengetahui lokasi spesifik objek yang dimaksud.

Penggalan tuturan : “*Termasuk... Termasuk kita diskusi **di sini** bukan tebak-tebakan definisi, tebak-tebakan singkatan. Kita levelnya adalah policy dan kebijakan. Prinsipnya sederhana, prinsipnya sederhana. Semua kembali kepada etika, Pak Gibran. Etika.*”

(2.31.13)
(Data 2)

Penggalan tuturan Muhaimin Iskandar di atas terdapat penggunaan deiksis tempat klasifikasi dekat dari penutur karena adanya penggunaan frasa “**di sini**” untuk merujuk dekatnya tempat yang menjadi lokasi penutur dan mitra tutur berdiskusi. Preposisi “**di sini**” dapat diartikan sebagai tempat forum diskusi berlangsung. Hal tersebut menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur, sebab penutur juga ada di lokasi tempat interaksi terjadi.

Penggalan tuturan : “*Kalau tidak salah sampai hari ini beliau sudah lebih dari 19 kali ke Papua.*”
(1.13.32)
(Data 3)

Tuturan Prabowo Subianto di atas mengandung deiksis tempat klasifikasi geografis karena frasa “**ke Papua**” menunjuk tempat atau wilayah provinsi secara spesifik. Penggunaan frasa “**ke Papua**” menunjukkan lokasi yang dikunjungi oleh subjek yang dalam tuturan tersebut adalah Joko Widodo. Adanya frasa “**ke Papua**” menerangkan bahwa individu yang dimaksud melakukan kunjungan di wilayah tersebut.

3. Deiksis Waktu

Gjergji (2015) dalam Khalidah et al., (2024) menjelaskan deiksis waktu sebagai ungkapan yang mengacu titik waktu tertentu ketika tuturan dihasilkan. Deiksis waktu mengikuti masa tuturan berlangsung, baik di masa lalu, maka kini maupun masa yang akan datang (Sunyahni, 2019). Yule (2018) dalam Anjani & Amral (2021) yang menyebutkan pembagian deiksis waktu menjadi tiga, yaitu waktu lampau, sekarang dan waktu mendatang. Data deiksis waktu dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal YouTube KPU RI dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penggalan tuturan : “*Terima kasih. Pada tanggal 25, Pak Prabowo mendaftar ke KPU sebagai pasangan calon presiden calon wakil presiden, sesudah keputusan MK.*”
(2.10.43)
(Data 1)

Data tersebut menunjukkan penggalan tuturan Anies Baswedan terdapat deiksis waktu klasifikasi masa lampau karena frasa “**Pada tanggal 25**” merujuk tanggal sebelum tuturan terjadi. Berdasarkan kejadian, tuturan tersebut terjadi dalam *Debat Pertama Calon Presiden Pemilu 2024* pada 12 Desember 2023. Dan keterangan “**Pada tanggal 25**” adalah Rabu, 25 Oktober 2023. Dari sini sudah tampak bahwa peristiwa yang sedang diperbincangkan terjadi di masa lalu sebelum debat itu berlangsung.

Penggalan tuturan : “*Mas Anies pernah menjadi ibukota eh, gubernur ibukota. Dan hari ini menjadi isu publik.*”
(2.21.04)
(Data 2)

Penggalan tuturan Ganjar Pranowo di atas menunjukkan adanya deiksis waktu klasifikasi masa kini karena frasa “**hari ini**” merujuk pada hari saat tuturan itu terjadi. Tuturan tersebut terjadi dalam *Debat Pertama Calon Presiden Pemilu 2024* pada 12 Desember 2023. Yang diacu frasa “**hari ini**” termasuk masa dalam rentan tanggal tersebut. Tepatnya, hari ketika tuturan dilakukan.

Penggalan tuturan : “*Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul.*”
(2.20.13)
(Data 3)

Tuturan Ganjar Pranowo di atas mengandung deiksis waktu klasifikasi masa mendatang karena ditemukan penggunaan keterangan “**2045**” untuk menunjukkan masa depan berdasarkan rentang satuan tahun. Sedangkan tuturan tersebut terjadi pada tahun 2024. Keterangan “**2045**” menunjukkan keinginan, harapan dan cita-cita Ganjar Pranowo beserta rakyat Indonesia di tahun 2045.

4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berkaitan dengan status sosial yang mempengaruhi peran antara seorang penutur dan mitra tuturnya (Hermawan, 2024). Dalam penelitiannya, Sunyahni (2019: 55) dan Khalidah et al.,

(2024) menyebutkan bentuk deiksis sosial dapat berwujud penggunaan sapaan, profesi, jabatan, serta kata khusus yang berkaitan dengan berbagai hal, misalnya umur, gender, atau tingkatan sosial yang dapat dijumpai di kelompok masyarakat tertentu. Penulis mengidentifikasi adanya deiksis sosial dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal *YouTube KPU RI* sebagai berikut.

Penggalan tuturan : “*Kalau kita berada pada momentum yang sama, Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil.*”
(3.03.10)
(Data 1)

Penyebutan kata “**Pak**” merupakan bentuk deiksis sosial dalam tuturan Ganjar Pranowo yang ditujukan kepada Mahfud MD. Dalam konteks tersebut, melalui sapaan “**Pak**”, Ganjar Pranowo tidak hanya menunjukkan jarak usia. Tapi turut mencerminkan rasa hormat terhadap status dan posisi Mahfud MD sekaligus menunjukkan kehangatan hubungan antara keduanya.

Penggalan tuturan : “*Kemarin Gus Muhaimin menolak IKN, tidak apa-apa. Akan kita lanjutkan dan akan kita perkuat IKN itu.*”
(2.05.06)
(Data 2)

Tuturan Gibran Rakabuming Raka di atas mengandung deiksis sosial karena penggunaan sapaan “**Gus**” untuk menyebut Muhaimin Iskandar secara hormat. Dalam budaya Jawa, gelar tersebut melekat pada individu keturunan kiai atau tokoh agama dari lingkungan pesantren. Ini menunjukkan adanya pengakuan dari Gibran Rakabuming Raka mengenai status sosial Muhaimin Iskandar.

5. Deiksis Wacana

Nababan, (1987: 42) dalam Hermawan (2024) menerangkan bahwa deiksis wacana merupakan suatu ungkapan untuk mengacu bagian tertentu dari wacana yang sudah diungkapkan, sudah terjadi sebelumnya, atau yang baru akan dikembangkan. Purwandari (2019) dan Nadar (2009) membagi deiksis wacana menjadi dua jenis, yaitu (1) anafora dan (2) katafora. Berikut temuan deiksis wacana dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal *YouTube KPU RI*.

Penggalan tuturan : “*Ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta, maka Jakarta punya indikator. Karena itu, Jakarta mengatakan ada polusi udara.*”

(2.36.36)
(Data 1)

Tuturan Anies Baswedan di atas mengandung deiksis wacana anafora karena kata “**itu**” mengacu penjelasan sebelumnya tentang Jakarta yang memiliki indikator udara. Kata “**itu**” menghubungkan konteks kalimat sebelumnya dengan konteks kalimat sesudahnya dengan hubungan sebab akibat. Sehingga informasi antar kalimat saling berkesinambungan.

Penggalan tuturan : “*Sekarang **begini**, intinya rakyat yang memutuskan, rakyat yang menilai.*”
(2.13.14)
(Data 2)

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan deiksis wacana katafora yang ditandai dengan adanya penyebutan kata “**begini**” untuk merujuk pada wacana setelahnya. Karena kata “**begini**” memberikan petunjuk kepada pendengar atau mitra tutur bahwa penutur akan memberikan penjelasan lebih lanjut. Sehingga, penutur seolah-olah memberikan isyarat bahwa hendaknya pendengar dan mitra tutur dapat mempersiapkan diri untuk mendengarkan dengan seksama terkait perihal yang hendak disampaikan.

Penggalan tuturan : “*Ini catatan data **ini** harus dibaca. Impor kedelai 2 juta ton, susu 287 ton, gula pasir 4,7 ton, beras 2,8 ton, daging sapi 163 ton.*”

(2.40.10)

(Data 3)

Data di atas menunjukkan tuturan Mahfud MD yang mengandung deiksis wacana katafora karena merujuk data-data impor yang akan disebutkan setelahnya. Dalam konteks tuturan, penggunaan kata “**ini**” mengisyaratkan bahwa Mahfud MD akan membacakan isi catatan berupa data-data impor komoditas bahan makanan. Kata “**ini**” termasuk penekanan untuk memberikan pemahaman kepada pendengar dan mitra tutur bahwa penjelasan berikutnya merupakan inti, sehingga data-data tersebut harus dibacakan.

Berdasarkan data-data bentuk deiksis yang diperoleh dalam penelitian kali ini, maka dapat diketahui bahwa calon presiden dan calon wakil presiden menerapkan nilai-nilai pragmatik dalam bertutur. Misalnya penggunaan deiksis persona dan deiksis sosial dalam mengacu mitra tutur, pendengar maupun pihak lain dengan ungkapan atau sapaan yang tidak terkesan merendahkan. Justru menunjukkan kedekatan, dan kesan saling menghargai. Ditemukan pula penggunaan deiksis waktu dan deiksis tempat dalam tuturan untuk menunjukkan, atau menceritakan suatu peristiwa, kejadian ataupun rencana. Ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa suatu tuturan perlu keterangan waktu dan tempat untuk menambah kejelasan dan kepercayaan mitra tutur ataupun pendengar terhadap validnya perihal yang disampaikan. Calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat juga menggunakan deiksis wacana dalam tuturannya. Hal tersebut efektif untuk membuat tuturan lebih padat tapi masih dapat dipahami. Terlebih dalam debat, ujaran dibatasi dengan durasi waktu.

KESIMPULAN

Penggunaan deiksis dalam tuturan calon presiden dan calon wakil presiden dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* di kanal *YouTube* KPU RI. Diantaranya, peneliti menemukan penggunaan deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana. Dalam penelitian terkait deiksis persona, peneliti menemukan adanya penggunaan deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal, dan deiksis persona ketiga dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam penelitian ini tidak terdapat pemanfaatan deiksis persona kedua bentuk jamak. Hal tersebut menunjukkan kesadaran pragmatis yang ditunjukkan dengan pemilihan struktur elemen bahasa yang berperan dalam membentuk persepsi positif.

Dalam ranah deiksis waktu, penutur mengidentifikasi penggunaan deiksis waktu klasifikasi masa lampau, deiksis waktu klasifikasi masa kini dan deiksis waktu klasifikasi masa mendatang. Ini efektif untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi guna menguatkan argumen. Sehingga tuturan lebih kredibel dengan konteks historis dan korelasi gagasan yang jelas. Kategori deiksis tempat, peneliti menemukan pemanfaatan deiksis tempat klasifikasi dekat dari penutur, deiksis tempat klasifikasi jauh dari penutur dan deiksis tempat klasifikasi geografis. Hal ini menunjukkan deiksis digunakan oleh calon presiden dan calon wakil presiden dalam tuturannya untuk memberikan kejelasan kelengkapan sekaligus meyakinkan fakta-fakta yang diungkapkan terkait suatu hal.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk deiksis sosial mencakup sapaan gelar akademik, status sosial, posisi dalam perspektif kebudayaan, termasuk sapaan penghormatan berlandaskan usia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam konteks persaingan, masing-masing calon presiden dan calon wakil presiden masih mengedepankan etika dalam bertutur. Di antara data- temuan, deiksis wacana anafora dan katafora juga turut di dalamnya. Pola ini mencerminkan kesadaran penutur dalam menyusun penyusunan kalimat yang efisien, padat serta menghindari unsur yang bertele-tele.

SARAN

Penelitian pemanfaatan deiksis pada tuturan calon presiden dan calon wakil presiden dalam *Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024* merupakan salah satu upaya penulis dalam menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dalam tuturan. Data hasil penelitian dapat memberikan pemahaman adanya peran deiksis dalam memperjelas tuturan, membangun kepercayaan serta hubungan harmonis antar peserta tutur. Meski demikian, penelitian ini memerlukan analisis yang lebih spesifik untuk dapat menjelaskan masing-masing bentuk deiksis dengan lebih komprehensif. Penelitian ini juga masih dapat dikembangkan dari aspek lain. Seperti analisis pada fungsi bentuk-bentuk deiksis maupun efek yang ditimbulkan dari penggunaan deiksis dalam tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis Waktu dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–255. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta Pusat: Rineka Cipta.
- Damayanti, E. A., & SM, M. H. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 298. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3769>.
- Ginting, D. A., dkk. (2023). Analisis Deiksis pada Film “Losmen Bu Broto.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9005>.
- Gobel, F., Lihawa, K., & Hasanuddin. (2023). Personal Deixis Used in Malcolm X’S “The Ballot or the Bullet” Speech. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 387–402. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.4268>.
- Hasanah, H. V. U., Sumarti, & Agustina, E. S. (2024). Deixis in the Speakers’ Speech in the “Program Mata Najwa Episode Why We Need Comic” and its Implication for Learning Indonesian Language in Senior High School. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1–14.
- Hasmaruddin, H. (2021). Linguistik dan Pengajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(2), 67–72. <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i2.486>.
- Hermawan, D. (2024). Analisis Deiksis pada Humor “Balada Wanyad” dan “Darkonah” (Kajian Pragmatik). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 500–503.
- Irham, & Arifuddin. (2021). Relasi Kekebabatan Antarbahasa Sasak Sumbawa Bima Ditinjau dari Letak Geografisnya. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 3(2), 31–47. <https://doi.org/10.33627/gw.v3i2.454>.
- Karim, Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247.
- Khairunisa, & Arfina, S. (2024). Kajian Pragmatik terhadap Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(5), 203–213.
- Khalidah, A., Suhita, R., & Fitriana, T. R. (2024). Deiksis Pawarta di Majalah “Panjebar Semangat.” *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 148–159.
- Marnetti, M. (2018). Deiksis dalam Novel Elena Karya Ellya Ningsih. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.63>.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25–40.
- Nadar, F. . (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasarudin, dkk. (2024). *Pragmatik* (Alpino Susanto (ed.)). Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ningsih, P. D., & Megawati, F. (2022). Deictic Expressions Used by Lera Boroditsky in TED Talks Channel. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 15–23. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.4951>.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>.
- Parker, F. (1986). *Linguistics for Non-Linguists*. Little, Brown, and Company Inc.

- Purwandari, M. M. (2019). *Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas [Skripsi]*. Universitas Sebelas Maret.
- Puspahaty, N., & Musta'innah, S. (2024). Analisis deiksis pada Lirik Lagu dalam Album "Sour" Olivia Rodrigo. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 1414–1428.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik* (Hendrawanti (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Sayyidah, A., dkk. (2024). Bentuk Sarkasme pada Caption Instagram Tere Liye: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Konferensi Nasional Adab Dan Humaniora 2024*, 2(1), 37–48.
- Setyawan, C. E. (2019). Berbahasa, Berfikir, dan Proses Mental dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 108. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63710834/berbahasa_berfikir_dan_proses_mental20200622-54599-zj9b9q-libre.pdf?1592879941=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3Dberbahasa_Berfikir_Dan_Proses_Mental_Dal.pdf&Expires=1693626888&Signature=HV.
- Simanungkalit, C. H., Charlina, C., & Sinaga, M. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Podcast Agak Laen di Spotify. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6253–6261. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2673>.
- Siregar, U. A., dkk. (2006). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Haya Poda*, 2(2), 95–104.
- Sitorus, G. P., dkk. (2023). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Novel "Edensor" Karya Andrea Hirata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Novel di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 01–14. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.217>.
- Situmorang, N. Y., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2024). Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel "Saat-Saat Jauh" Karya Lia Seplia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 217–226. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8472>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhartono, & Yuniseffendri. (2009). *Pragmatik*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>.
- Sunyahni, M. R. C. (2019). *Deiksis pada Teks Cerita Cekak dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2017 dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas (SMA) [Skripsi]*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syakhila, N. A., dkk. (2024). Analisis Puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" Karya Raudah Jambak dengan Pendekatan Pragmatik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 320–327. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1765>.
- Utari, A. (2020). Deiksis pada Lirik Lagu Grup Idola Rocket Girls 101 《火箭少女 101》 (huǒjiàn shàonǚ 101) dalam Album 《立风》 'The Wind.' *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.